

**POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK
(STUDI PADA MAHASISWA FISIP ANGKATAN 2009 YANG BERASAL DARI LUAR DAERAH)**

OLEH : SINTIA PERMATA

NIM : 090815074

Email : chyntiapermata@yahoo.com

ABSTRAK

Sintia Permata, 090815074, mahasiswi (S1) jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Skripsi ini berjudul "Pola Komunikasi Jarak Jauh antara orang tua dengan anak (studi pada mahasiswa Fisip angkatan 2009 yang berasal dari luar daerah)". Di bawah bimbingan Drs. Johny Senduk, M.Si, sebagai dosen pembimbing satu dan Drs. Ferry V I A. Koagouw, M.Si, sebagai dosen pembimbing kedua.

Yang melatar belakangi penulis mengambil judul ini karena pada umumnya anak dengan orang tua dan berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Tetapi lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka. komunikasi jarak jauh ini menimbulkan masalah yaitu komunikasi yang terjalin menjadi efektif atau tidak efektif lagi karena komunikasi kurang antara orang tua dan anak menimbulkan hubungan emosional yang tidak terjalin lagi dengan baik dan kedekatan yang berkurang karena hubungan yang renggang karena kurangnya berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pemilihan informan secara *sampling purposive* dengan mengambil 10 informan anak (informan kunci) dan 5 informan orang tua (pendukung). Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara mendalam (*depth interview*), yakni data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subjek penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara (interview guide) agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian dan data yang didapatkan dianalisis melalui tiga alur yaitu ; reduksi data (proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, hasil wawancara), sajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaptek, dan tipe keluarga broken home. Terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orang tua menjadi erat atau renggang.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga. Komunikasi yang dilakukan berbeda antara teman dan orang tua. Dan setiap anak dengan orang tua menghendaki kedekatannya antara satu sama lain, bahkan kalau bisa setiap saat. Namun dari kenyataan yang terjadi hubungan antara orang tua dengan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan tempat tinggal, sang anak harus merantau di daerah lain untuk melanjutkan studi. Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orang tua karena waktu bertemu sangat sedikit membuat anak dengan leluasa melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan orang tua. Sedangkan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh lebih bisa bertemu setiap saat dan setiap waktu. Dari sinilah permasalahan akan muncul dari suatu hubungan antara orang tua dengan anak.

Permasalahan komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ini menarik untuk diteliti karena pada umumnya anak dengan orang tua berhubungan dekat atau sering berkomunikasi tatap muka karena tinggal dalam satu rumah. Orang tua dengan anak memiliki kedekatan emosional satu sama lain dan kedekatan batin karena ikatan orang tua dengan anak, hal itulah yang menjadikan hubungan komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dekat. Seorang anak pasti ingin berkomunikasi dengan ibu atau ayahnya walaupun sekedar basa-basi atau curhat mengenai perkuliahannya. Begitupun orang tua pasti ingin berkomunikasi dengan anaknya walaupun hanya mengingatkan untuk makan saja. Tetapi lain halnya dengan orang tua dan anak yang tidak tinggal serumah atau tinggal berjauhan karena perbedaan jarak dan tempat. Komunikasi yang terjadi tidak lagi seperti tinggal serumah karena komunikasi dilakukan menggunakan media seperti telepon tidak berkomunikasi secara tatap muka.

Hubungan jarak jauh antara orang tua dengan anak diharapkan adanya komunikasi yang efektif agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Tetapi pada kenyataannya komunikasi yang terjadi tidak berjalan baik. Karena kurangnya Komunikasi antara orang tua dengan anak.

Begitu pula komunikasi yang terjadi pada mahasiswa FISIP angkatan 2009 yang berasal dari luar propinsi Sulut dengan orang tuanya, ada yang berkomunikasi secara efektif dengan orang tuanya namun ada pula yang tidak berkomunikasi secara efektif dengan orang tuanya bahkan tidak ada komunikasi sama sekali dengan orang tuanya, mereka berkomunikasi hanya pada saat mereka membutuhkan sesuatu seperti dalam hal ekonomi anak yang meminta dikirim uang oleh orang tuanya karena habis uang jajan atau ingin membeli buku dan membayar uang perkuliahan saja. Jika tidak ada yang dibutuhkan mereka tidak akan berkomunikasi dengan orang tuanya. komunikasi kurang efektif ini dikarenakan mereka sibuk dengan perkuliahan mereka yang banyak tugas dan dikarenakan faktor pergaulan, sering jalan-jalan atau kumpul-kumpul dengan teman-teman mereka sehingga tidak sempat untuk berkomunikasi dengan orang tua mereka.

1.2 Perumusan Masalah

Pokok permasalahan yang diteliti adalah :

Bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak ?

2.1 Konsep komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*.

Dalam kata *communis* ini memiliki makna 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama' yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna.

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

2.2 Pola Komunikasi

Istilah Pola Komunikasi biasa disebut juga sebagai model, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu:

a) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu

bahasa, yang paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c) Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

d) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harafiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Pola komunikasi yang sesuai untuk komunikasi jarak jauh yaitu pola komunikasi sekunder yang pada proses penyampaiannya menggunakan sarana atau media karena sasaran berada jarak jauh.

2.3 Pengertian Keluarga

a. Reisner (1980)

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek dan nenek.

b. Logan's (1979)

Keluarga adalah sebuah sistem sosial dan sebuah kumpulan beberapa komponen yang saling berinteraksi satu sama lain.

c. Duvall

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan

budayayang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota.

2.4 Komunikasi Antarpribadi

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (Devito, 2011:280).

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat maupun organisasi (bisnis dan non-bisnis), dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami (informal) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, ada 4 hal penting yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- b. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon seluler atau bertatap muka (*face to face*).
- c. Bahasa yang digunakan bersifat informal (tidak baku), dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan atau bahasa campuran.

Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat dan pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.

Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negative, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.5 Kerangka Teori

Teori Harapan dan Motivasi

Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis-jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, alih-alih berdasarkan kebutuhan internal. Teori Harapan (*expectancy theory*) memiliki 3 asumsi pokok :

1. Setiap individu percaya bahwa ia berperilaku dengan cara tertentu akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah harapan (*outcome expectancy*).
2. Setiap hasil mempunyai nilai bagi daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut sebagai valensi.
3. Setiap hasil dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*).

Motivasi dijelaskan dengan menggabungkan prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu (2) hasil tersebut

punya nilai positif baginya dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang. (H. Syaiful Rohim, 2009:65).

Kaitan teori ini dengan masalah yaitu, orang tua dan anak mempunyai harapan yang sama ketika berada jauh atau berbeda jarak komunikasi berjalan dengan lancar agar hubungan tetap terjaga dengan baik. Dan orang tua memotivasi anak agar belajar dengan baik agar dapat selesai kuliah dalam waktu yang tepat dan mendapat hasil yang memuaskan dengan hal itu anak termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan mereka agar meraih sukses.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Kualitatif deskriptif, untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. (Rosady Ruslan, 2010:72)

Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian adalah pola komunikasi jarak jauh antara anak (mahasiswa) dengan orang tuanya.

Yang dimaksud dengan pola komunikasi jarak jauh disini yaitu bentuk komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa kepada orang tuanya, begitu juga sebaliknya orang tua terhadap anaknya (mahasiswa) dalam rangka untuk menjalin hubungan harmonis sesama anggota keluarga.

Fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

- Intensitas waktu berkomunikasi : frekuensi dan durasi
- Pesan berkomunikasi
- Hambatan-hambatan
 - a. Hambatan gangguan jaringan telekomunikasi (signal)
 - b. Hambatan ekonomi
 - c. Hambatan profesi
 - d. Waktu

3.2 Instrumen Penelitian

Penelitian komunikasi yang bersifat kualitatif selalu menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*key instrument*) sebagai usaha untuk memahami makhluk manusia yang menjadi objek penelitian. Adapun yang menjadi instrumen pendamping ataupun alat bantu dalam penelitian ialah: *guide interview* (pedoman wawancara), *recorder*, buku tulis, pensil, ballpoint dan penghapus.

3.3 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara sampling *purposive*, yaitu teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Sedangkan orang-orang yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan informan. seturut kepentingan peneliti untuk memperoleh data, sesuai dengan topik penelitian. Dimana pemilihan informan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti.

(Rachmat Kriyantono, 2010:158).

Peneliti memilih teknik sampling *purposive* karena tidak semua mahasiswa Fisipangkatan 2009 yang berasal dari luar daerah Sulut dijadikan informan, yang dipilih menjadi informanyaitu sepuluh mahasiswa Fisip angkatan 2009 yang berasal dari luar daerah Sulut yang memiliki kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak dan lima informan pendukung (orang tua) yaitu tiga informan ibu, dua informan ayah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data Primer :Pengumpulan data yang digunakanmelaluiwawancara mendalam (*depth interview*), yakni data dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam pada setiap subjek penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara (interview guide) agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian, meski tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan-pertanyaan berlanjut. Wawancara dilakukan secara intensif kepada informan yang dipilih secara purposif untuk menggali informasi dari informan; yakni para mahasiswa yang berasal dari luar daerah di FISIP UNSRAT.

Data Sekunder : Data yang diperoleh dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Untuk mendapatkan data seperti jumlah mahasiswa Manado dan jumlah mahasiswa yang berasal dari luar daerah, dan juga yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif, yakni transformasi data ke dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan; proses penyusunan, mengurutkan dan manipulasi data untuk menyajikan informasi deskripsi. Proses analisa data dilakukan pada waktu bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung secara terus-menerus. Analisa data dilakukan melalui tiga alur, yakni :

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian data dari field note hasil wawancara. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian dilakukan dengan membuat singkatan, kategorisasi, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Sajian data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian data diperoleh dari hasil interpretasi, usaha memahami, dan analisis data secara mendalam terhadap data yang telah direduksi dengan cara kategorisasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat dan berbagai proposisi. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir. (<http://id.wikipedia.org>).

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitian telah didapat dari sepuluh informan anak (mahasiswa) yang semuanya merupakan mahasiswa angkatan 2009 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Dan lima informan pendukung yaitu orang tua ; dua informan ayah dan tiga informan ibu. Informan berasal dari beberapa kota di Indonesia antara lain: Ternate, Jayapura, Makasar, Palu, dan Jakarta. Selain itu juga, ada beberapa informan yang berasal dari beberapa desa.

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal juga sering terjadi antara informan anak dengan informan orang tua. Informan anak sering kali melakukan pembicaraan yang pribadi dengan informan orang tua. Hal-hal yang diangkat sebagai topik pembicaraan antara lain pelajaran di bangku kuliah, mengenai pengalaman informan anak tinggal di Manado, dan hal-hal lain. Komunikasi yang dimulai dari informan anak kepada informan orang tua disebut sebagai komunikasi arus bawah. Sedangkan komunikasi yang dimulai dari informan orang tua kepada informan anak disebut dengan komunikasi arus atas. Baik komunikasi arus atas maupun komunikasi arus atas dapat berlangsung silih berganti. Ketika informan anak

berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada informan orang tua, maka informan anaklah yang memulai pembicaraan. Sebaliknya, ketika informan orang tua berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada informan anak, maka informan orang tua yang memulai pembicaraan.

-Pola Komunikasi antara Orang tua dengan Anak

Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak berjalan dengan baik dan efektif karena komunikasi sering dilakukan oleh orang tua terlebih khusus ibu yang sering menanyakan kabar anaknya. Ini didukung dengan wawancara informan orang tua ibu 4 dan informan orang tua ibu 5;

“ saya setiap minggu berkomunikasi dengan anak dua sampai tiga kali untuk menanyakan kabar anak tentang perkuliahan dan kesehatannya. Tetapi seringkali susah menghubungkannya karena nomor yang seringkali tidak aktif”.

“ saya setiap minggu berkomunikasi dengan anak dua sampai tiga kali untuk menanyakan kabar anak tentang perkuliahan dan kesehatannya. Tetapi seringkali susah menghubungkannya karena nomor yang seringkali tidak aktif”.

Pada penelitian ini seorang ayah jarang berkomunikasi dengan anaknya. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan orang tua ayah 1 dan informan orang tua ayah 2 ;

“saya memang jarang berkomunikasi dengan anak saya, karena kesibukan pekerjaan saya di PT. PLN (perusahaan listrik negara) Ambon”.

“saya sibuk dengan pekerjaan saya sehingga membuat saya jarang berkomunikasi dengan anak saya, tetapi saya percaya dengan anak saya dia tidak nakal dan tidak akan mengecewakan orang tua”.

-Pola Komunikasi antara anak dengan orang tua

Pola komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua dalam penelitian ini tidak berjalan dengan baik. Di karenakan komunikasi yang terjadi hanya pada waktu sang anak membutuhkan orang tua, yang terbanyak membutuhkan dalam hal ekonomi yang kehabisan uang jajan dan dapat dihitung dengan jari dalam sebulan berapa kali anak menghubungi ayah ataupun ibu mereka. ini dibuktikan dengan wawancara dengan informan anak ;

“Satu bulan hanya dua atau tiga kali saya menghubungi ayah atau ibu saya Hambatan yang lain karena saya anak kost keuangan terbatas atau tidak ada pulsa untuk menelpon. Selain itu, karena saya yang sering jalan-jalan dengan teman-teman membuat saya malas berkomunikasi dengan orang tua saya. Hanya pada saat saya habis uang jajan baru saya menelpon ayah atau ibu”

Jadi pada penelitian ini, pola komunikasi antara anak dengan orang tidak berjalan dengan baik karena anak yang kurang berkomunikasi dengan anak.

-Pesan yang disampaikan

Dalam pola komunikasi jarak jauh orang tua dengan anak pesan yang disampaikan menggunakan telepon sebagai media penghubung untuk berkomunikasi karena perbedaan jarak yang tidak bisa berkomunikasi secara langsung. Karena kemajuan teknologi saat ini media yang sering digunakan dalam berkomunikasi yaitu melalui telepon genggam (handphone) dan adapula yang berkomunikasi melalui internet (facebook dan twitter).

Dalam penelitian ini komunikasi yang terjadi antara informan orang tua dengan informan anak menggunakan handphone sebagai media komunikasinya.

Pesan yang disampaikan antara orang tua dan anak begitu bermakna antara keduanya karena hubungan emosional orang tua dan anak. Dalam penelitian ini keduanya bisa menjadi komunikan dan juga bisa menjadi komunikator karena orang tua yang menelpon terlebih dulu dan biasanya juga apabila anak ada keperluan atau ingin bercerita dengan orang tuanya anaklah yang menelpon lebih dulu.

-Tipe keluarga

Berdasarkan hasil penelitian telah didapat empat tipe keluarga ; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gptek (tidak mengerti teknologi)/tinggal di pedalaman dan tipe keluarga broken home (akibat perceraian).

-Hambatan dalam proses pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak

Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi jarak jauh antara orang tua dengan anak. Hambatan-hambatan ini yang menghambat penyampaian pesan antara orang tua dengan anak. Hambatan-hambatan ini menjadikan pola komunikasi menjadi tidak efektif ataupun jarang terjadi. Dalam penelitian ini terdapat gangguan ; hambatan ekonomi, waktu, profesi, pendidikan, jaringan komunikasi (signal) dan sikap & perilaku.

-Dampak yang ditimbulkan

Hasil penelitian yang di dapat bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua, sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdampak pada hubungan komunikasi orang tua dengan anak menjadi renggang dan hubungan menjadi erat .

Hasil akhir dari penelitian ini ; ada komunikasi yang berjalan dengan baik namun adapula komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Namun walau komunikasi tidak berjalan dengan baik karena terhalang berbagai macam hambatan tetapi orang tua dengan anak sama-sama tidak melupakan tujuan awal yang meskipun kuliah jauh dari orang tua namun keduanya memiliki harapan yang sama bahwa anak menyelesaikan kuliah dengan baik dan mencapai nilai yang memuaskan. Dan meskipun komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar tetapi setiap kali menelpon orang tua selalu memberikan motivasi pada anak agar cepat selesai kuliah dengan cepat dan tepat waktu dan mendapatkan hasil akhir yang memuaskan dengan begitu anak termotivasi dengan mengingat pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tuanya. dan yang berkomunikasi dengan lancar orang tua setiap menelpon tak henti-hentinya memberikan motivasinya kepada sang anak agar meraih sukses.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya pola komunikasi antara informan orang tua dengan informan anak berdasarkan tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaktek, dan tipe keluarga broken home. Selain itu juga terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orang tua maupun sebaliknya berdampak terhadap hubungan antara informan anak dengan informan orang tua menjadi erat atau renggang.

5.2 Saran

1. Mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan studi dan berhubungan jarak jauh dengan orang tuanya harus berkomunikasi baik dengan orang tuanya agar hubungan antara orang tua dan anak menjadi erat dan lebih harmonis.
2. Meskipun anak dan orang tua sama-sama mempunyai kesibukan masing-masing tetapi komunikasi harus berjalan dengan lancar agar terjalin hubungan yang erat dan tidak adanya kerenggangan dalam hubungan anak dengan orang tua.
3. Dan Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang komunikasi antara informan anak yang broken home dengan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Dagun, Save. *Psikologi keluarga*. Jakarta : Rineka cipta, 2004

DeVito, Joseph A, *Human Communication (Komunikasi antar manusia)*, editor: Agus Maulana, ProfesionalBooks, Jakarta, 1997.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: rineka cipta, 2004

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

Rohim, Syaiful H. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian : Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.

Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Komunikasi*, Materi pokok Universitas Terbuka, 1998.

Sumber lain :

Meda Wahini. (2008). *Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. [oline]. Tersedia:

http://tumoutou.net/702_05123/meda_wahini.htm[15 Desember 2008]

Blog (<http://WordPress.com>).

(<http://id.wikipedia.org>).